

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan cara peneliti untuk mengetahui perbandingan ataupun persamaan yang sudah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Penelitian yang membahas mengenai tindak tutur dengan menggunakan kajian pragmatik cukup banyak dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Beberapa penelitian terdahulu dijadikan referensi oleh peneliti untuk menyusun penelitian yang akan dilakukan, yakni Penelitian Agustina Maharani (2019) dan Aufa Fadhila Faza Nurika (2019).

1. *Tindak Tutur Direktif Penjual dan Pembeli di Pasar Purwojati Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas Bulan Maret 2019*, oleh Agustina Maharani, Tahun 2019, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa percakapan antara penjual dan pembeli di Pasar Purwojati Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas. Data dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustina Maharani merupakan tuturan penjual dan pembeli di Pasar Purwojati Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas. Penelitian tersebut dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian hasil penganalisisan data. Pertama, pada tahap penyediaan data menggunakan metode simak dan teknik sadap. Kedua, pada tahap penganalisisan data menggunakan metode padan, teknik dasar berupa teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan berupa teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS). Ketiga, pada tahap penyajian hasil penganalisisan data menggunakan metode

deskriptif dengan model penyajian informal. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam tuturan penjual dan pembeli pembeli di Pasar Purwojati Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas Bulan Maret 2019 terdapat enam jenis tindak tutur direktif yaitu (1) permintaan (*requestives*) sebanyak 49 data, (2) pertanyaan (*question*) sebanyak 94 data, (3) memerintah (*requirements*) sebanyak 6 data, (4) larangan (*prohibitives*) hanya 5 data, (5) pemberian izin (*permissives*) sebanyak 27 data, dan (6) nasihat (*advisories*) sebanyak 24 data.

Persamaan penelitian yang dilakukan Agustina Maharani dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yakni penggunaan teori tindak tutur khususnya tindak tutur direktif. Persamaan lain juga ditemukan dalam tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Dalam hal ini, tahap penyediaan data yang digunakan berupa metode simak, metode pengolahan data sama-sama menggunakan metode padan dengan teknik dasar berupa teknik pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan menggunakan teknik hubung banding menyamakan (HBS), dan teknik penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian milik Agustina Maharani yakni terletak pada sumber data. Sumber data dari penelitian Agustina Maharani berupa percakapan penjual dan pembeli di Pasar Purwojati Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas Bulan Maret 2019, sedangkan sumber data dari penelitian yang akan dilakukan adalah percakapan antara petugas *basecamp* dan pendaki di *basecamp* pendakian Gunung Sindoro jalur Sigedang

Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. Perbedaan lain yakni pada data, penelitian milik Agustina Maharani menggunakan data berupa tuturan penjual dan pembeli Pasar Purwojati Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas Bulan Maret 2019, sedangkan data yang akan peneliti gunakan yakni berupa tuturan petugas *basecamp* dan pendaki di *basecamp* pendakian Gunung Sindoro jalur Sigedang Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo.

2. *Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Acara "ILook Makeover" di Youtube Unggahan Desember 2018*, oleh Aufa Fadhila Faza Nurika, Tahun 2019, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa. Data dalam penelitian yang dilakukan oleh Aufa Fadhila Faza Nurika berupa tuturan para pelaku acara "*ILook Makeover*" di *Youtube* unggahan Desember 2018. Penelitian tersebut dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data, tahap penganalisan data, dan tahap penyajian hasil penganalisan data. Pertama, pada tahap penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutan berupa teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Kedua, pada tahap penganalisan data menggunakan metode padan dengan teknik dasar berupa teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan berupa teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS). Selanjutnya metode agih dengan teknik dasar berupa teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dengan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik baca markah. Ketiga, pada tahap penyajian hasil penganalisan data menggunakan metode deskriptif dengan model penyajian informal. Hasil dari

penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam tuturan para pelaku acara “*ILook Makeover*” di *Youtube* unggahan Desember 2018 terdapat enam jenis tindak tutur direktif yaitu (1) permintaan (*requestives*) sebanyak 36 data, (2) pertanyaan (*question*) sebanyak 50 data, (3) perintah (*requirements*) sebanyak 30 data, (4) larangan (*prohibitives*) sebanyak 9 data, (5) pemberian izin (*permissives*) sebanyak 10 data, dan (6) nasehat (*advisories*) sebanyak 13 data.

Persamaan lain juga ditemukan dalam tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Dalam hal ini, tahap penyediaan data yang digunakan berupa metode simak, metode pengolahan data sama-sama menggunakan metode padan dengan teknik dasar berupa teknik pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan menggunakan teknik hubung banding menyamakan (HBS), dan teknik penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian milik Aufa Fadhila Faza Nurika yakni terletak pada sumber data. Sumber data dari penelitian Aufa Fadhila Faza Nurika berupa percakapan para pelaku acara “*ILook Makeover*” di *Youtube* unggahan Desember 2018, sedangkan sumber data dari penelitian yang akan dilakukan adalah percakapan antara petugas *basecamp* dan pendaki di *basecamp* pendakian Gunung Sindoro jalur Sigedang Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. Perbedaan lain yakni pada data, penelitian milik Aufa Fadhila Faza Nurika menggunakan data berupa tuturan para pelaku dalam acara “*ILook Makeover*” di *Youtube* unggahan Desember 2018, sedangkan data yang

akan peneliti gunakan yakni berupa tuturan petugas *basecamp* dan pendaki di *basecamp* pendakian Gunung Sindoro jalur Sigedang Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo.

B. Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nadar, 2009: 2). Hal serupa dikemukakan oleh Rohmadi (2004: 2) yang menyatakan pragmatik merupakan studi kebahasaan yang terikat konteks. Konteks memiliki peran yang kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur. Selanjutnya Leech (1993: 5) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari bahasa yang digunakan dalam komunikasi dan bagaimana pragmatik menyelidiki makna sebagai konteks, bukan sebagai suatu yang abstrak dalam komunikasi.

Studi pragmatik berhubungan erat dengan interpretasi kalimat (atau ujaran) dalam konteks yang lebih luas, yang mencakup pemahaman wacana yang mendahului kepercayaan dan harapan yang dimiliki penutur dan mitra tutur, kewajiban penutur dan mitra tutur, pengetahuan mereka dan sebagainya. Pragmatik berhubungan dengan kesimpulan yang dibuat mitra tutur dari ujaran dan reaksi mitra tutur (dalam teori tindak tutur disebut ilokusi).

Sejalan dengan pendapat di atas, Yule (2006: 3) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis-analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa

yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Jadi, pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Wijana (1996: 2) yang menjelaskan pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana suatu kebahasaan digunakan dalam komunikasi. Jadi, makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur. Pragmatik dapat dimanfaatkan setiap penutur untuk memahami maksud lawan tutur. Penutur dan lawan tutur dapat memanfaatkan pengalaman bersama untuk memudahkan dalam berinteraksi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan secara garis besar definisi pragmatik tidak dapat dilepaskan dari bahasa dan konteks. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji penutur untuk menyesuaikan kalimat yang diucapkan sesuai dengan konteksnya, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Dalam hal ini, perlu dipahami bahwa kemampuan berbahasa yang baik tidak hanya terletak pada kesesuaian aturan gramatikal tetapi juga pada aturan pragmatik.

C. Konteks Tuturan

Tuturan adalah suatu ujaran yang disampaikan oleh seorang penutur kepada mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Tuturan dalam kajian pragmatik dapat dipahami sebagai bentuk tindak tutur itu sendiri, di samping juga dapat dipahami sebagai produk suatu tindak tutur (Nadar, 2009: 7). Menurut Wijana (1996: 12) tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik merupakan bentuk dari tindak tutur.

Sperber dan Wilson (dalam Wijana, 1996: 10) mengungkapkan bahwa tuturan tidak selalu merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya. Seperti yang telah diketahui, pragmatik merupakan kajian bahasa yang terikat dengan konteks.

Adapun menurut Mey (dalam Nadar, 2009: 3) konteks merupakan situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan dapat berinteraksi serta membuat ujaran mereka dapat dipahami. Leech (1993: 20) mengungkapkan bahwa konteks semua penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Konteks bersifat fisik lazim disebut koteks (*cotexs*), sedangkan konteks setting sosial disebut konteks. Sehubungan dengan pragmatik, konteks pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami penutur dan mitra tutur. Di dalam pragmatik konteks merupakan suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, hal tersebut bermaksud agar mitra tutur dapat menafsirkan makna tuturan. Berdasarkan beberapa hal di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan konteks sangat penting agar setiap ujaran dapat mudah dipahami.

D. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur (*speech act*) ialah suatu kegiatan di mana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil (Yule, 2006: 99). Selanjutnya, menurut Chaer dan Agustina (2010: 47) peristiwa tutur merupakan proses terjadinya atau berlangsungnya interaksi

linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yakni penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi berlangsungnya interaksi linguistik digunakan untuk saling menyampaikan informasi antara dua belah pihak tentang suatu topik dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Hal tersebutlah yang dimaksud dengan peristiwa tutur. Dengan demikian, peristiwa tutur adalah rangkaian kegiatan dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu ujaran dan lebih ditekankan pada tujuan peristiwanya.

E. Tindak Tutur

Peristiwa tutur dan tindak tutur merupakan dua gejala berbahasa yang terjadi pada suatu proses komunikasi. Tindak tutur adalah sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial (Sumarsono, 2009: 323). Chaer dan Agustina (2010: 50) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini lebih menekankan pada makna atau arti tindakan dalam suatu tuturan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tindak tutur yang digunakan oleh seseorang sangat ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor bahasa, lawan bicara, situasi, dan struktur bahasa yang digunakan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia untuk menyampaikan makna dan tujuan penggunaan bahasa guna menghadapi situasi tertentu.

Austin (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 52) menyatakan bahwa tindak tutur dapat dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus, yaitu;

1. Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Chaer dan Agustina, 2010: 53). Selanjutnya menurut Yule (2006: 83) tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya dalam bentuk lokusi ini tidak dipermasalahkan lagi fungsi tuturannya karena makna yang dimaksudkan adalah memang benar makna yang terdapat pada kalimat yang diujarkan.

2. Tindak Ilokusi

Menurut Wijana (1996: 18) tindak ilokusi merupakan sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan (Chaer dan Agustina, 2010: 53). Hal serupa juga diungkapkan Nadar (2009: 14) bahwa tindakan ilokusi adalah tindakan apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan,

memerintah, meminta, dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan ilokusi tidak hanya bermakna untuk menginformasikan sesuatu tetapi juga mengacu untuk melakukan sesuatu.

Menurut Ibrahim (1993: 16-37) tindak ilokusi diklasifikasikan menjadi empat jenis sebagai berikut;

a. Konstantif

Ibrahim menjelaskan bahwa konstantif merupakan ekspresi kepercayaan yang dibarengi dengan ekspresi maksud sehingga mitratutur membentuk kepercayaan yang serupa, misalnya: menyatakan, memberitahukan, melaporkan, menilai, dan sebagainya.

b. Direktif

Direktif yakni mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur, misalnya: memerintahkan, menasehati, meminta, menanyakan, melarang, dan memberikan izin.

c. Komisif

Komisif merupakan tindak mewajibkan seseorang atau menolak untuk mewajibkan seseorang melakukan sesuatu yang dispesifikasi dalam isi proposisinya, misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, dan mengusulkan.

d. *Acknowledgments*

Tindak tutur ini mempunyai fungsi mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan perasaan tertentu kepada mitratutur, misalnya: mengucapkan salam, mengucapkan selamat, mengucapkan terimakasih, meminta maaf, dan sebagainya.

Dari empat jenis tindak ilokusi tersebut, peneliti memfokuskan pada teori tindak tutur ilokusi direktif, karena dapat menguraikan memaparkan rumusan masalah penelitian ini.

3. Tindak Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain itu (Chaer dan Agustina, 2010: 53). Selanjutnya menurut Wijana (1996: 20) tindak tutur perlokusi merupakan sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (perlocutionary force), atau efek bagi yang mendengarkannya. Sejalan dengan pendapat di atas, Rohmadi (2004: 31) yang menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang memiliki makna untuk mempengaruhi pendengarnya atau dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur.

F. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur direktif merupakan salah satu kategori tindak ilokusi. Menurut Ibrahim (1993: 27-29) tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Ibrahim membagi tindak tutur direktif menjadi enam jenis, yang terdiri dari; *requestives, questions, requirements, prohibitive, permissives, dan advisories.*

1. Permintaan (*Requstives*)

Tindak *requstives* menunjukkan dalam mengucapkan sesuatu tuturan, penutur memohon kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan atas keinginan penutur. Dengan kata lain tindak tutur ini mengekspresikan keinginan penutur, sehingga mitra tutur melakukan sesuatu. Apabila penutur tidak mengharapkan kepatuhan, tindakan ini mengekspresikan keinginan atau harapan agar mitra tutur menyikapi keinginan yang tersampaikan ini sebagai alasan untuk bertindak. Fungsi tindakan *requstives* antara lain meliputi; meminta, memohon, mendoa, dan mengajak.

2. Pertanyaan (*Questions*)

Tindak *questions* mengandung pengertian bahwa dalam mengucapkan suatu tuturan, penutur menanyakan pada mitra tutur apakah suatu proposisi itu benar. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud bahwa preposisi tersebut benar atau tidak benar. *Questions* mengandung pengertian bahwa penutur memohon kepada mitra tutur agar memberikan informasi tertentu. Fungsi tindakan ini meliputi bertanya dan mengintrogasi.

3. Perintah (*Requirements*)

Tindakan *requirements* mengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan bahwa ujarannya dalam hubungan dengan posisi di atas mitra tutur, merupakan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan (paling tidak sebagian dari) keinginan penutur, apa yang diekspresikan

oleh penutur adalah kepercayaan bahwa ujarannya mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur memberi anggapan bahwa dia memiliki kewenangan yang lebih tinggi daripada mitra tutur, misalnya, fisik, psikologis atau institusional yang memberikan bobot pada ujaran. Fungsi tindakan yang termasuk dalam requirements adalah, menghendaki, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur dan mensyaratkan dan penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur melakukan

4. Larangan (*Prohibitive*)

Tindakan *prohibitive* merupakan suatu tindakan yang menunjukkan bahwa ketika mengucapkan suatu ekspresi penutur melarang mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan otoritas kepercayaan bahwa ujarannya menunjukkan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk tidak melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur tidak melakukan sebuah tindakan karena ujaran penutur. Pada dasarnya tindakan ini merupakan perintah atau suruhan supaya mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Fungsi tindakan *prohibitive* meliputi, melarang dan membatasi.

5. Pemberian Izin (*Permissives*)

Tindakan *permissives* merupakan tindakan yang mengindikasikan bahwa ketika penutur mengucapkan suatu tuturan menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan (tindakan). Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya dalam hubungannya dengan posisi penutur di atas mitra tutur, membolehkan mitra tutur untuk melakukan tindakan. Dengan kata lain, tindak tutur

ini mengekspresikan kepercayaan penutur dan maksud penutur, sehingga mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk merasa bebas melakukan sesuatu. Fungsi tindakan *permissives* meliputi menyetujui, membolehkan, menganugerahi, dan memaafkan.

6. Nasihat (*Advisories*)

Tindak *advisories* adalah tindak ketika mengucapkan suatu ekspresi, penutur menasehati mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan baginya untuk melakukan tindakan, apa yang diekspresikan penutur adalah kepercayaan akan suatu tindakan yang baik untuk kepentingan mitra tutur. Fungsi tindakan *advisories* meliputi menasehati dan menyarankan.

G. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Menurut Ibrahim (1993: 30-33) tindak tutur direktif dibagi menjadi enam jenis, kemudian dari tiap-tiap jenis tindak tutur direktif dibagi menjadi beberapa fungsi yang lebih spesifik, sebagai berikut.

1. Permintaan (*Requestives*)

a. Fungsi Meminta

Meminta berasal dari kata dasar minta yang berarti berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu, mempersilakan, beli, meminang, memerlukan, dan membawa Menurut Sunendar, dkk., (2016: 1095). Fungsi tindak tutur ilokusi

direktif permintaan (*requestives*) berfungsi untuk mengekspresikan tuturan kepada mitra tutur, agar penutur memperoleh sesuatu dari mitra tutur sesuai dengan permintaannya. Fungsi meminta dapat ditandai dengan adanya penggunaan kata *tunggu, minta* dan *silakan*.

b. Fungsi Memohon

Fungsi memohon adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud meminta dengan hormat kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diminta oleh penutur. Fungsi tindak tutur ilokusi direktif permintaan (*requestives*) memohon memiliki fungsi yakni untuk memohon dengan cara yang baik dan sopan dengan tujuan agar mitra tutur dapat memenuhi permintaan yang disampaikan oleh penutur. Fungsi tindak tutur ilokusi direktif permintaan (*requestives*) dengan fungsi memohon dapat ditandai dengan penggunaan kata *mohon*.

c. Fungsi Mendoa

Menurut (Sunendar, dkk., 2016: 401) mendoa memiliki arti yakni berdoa. Berdoa merupakan suatu permohonan atau permintaan yang bersifat baik terhadap Tuhan, seperti meminta kesehatan, keselamatan, rezki yang halal dan tabahan dalam menjalani kehidupan. Fungsi mendoa dalam tindak tutur ilokusi direktif Permintaan (*requestives*) yaitu ditandai dengan adanya kata *Ya Tuhan, Puji syukur, mudah-mudahan* dan *semoga*.

d. Fungsi Mengajak

Fungsi mengajak adalah untuk mengekspresikan tuturan kepada mitra tutur, agar mitra tutur ikut atau turut melakukan sesuatu bersama dengan penutur

sebagaimana yang telah disampaikan oleh penutur. Menurut Sunendar, dkk., (2016: 28) mengajak berasal dari kata dasar ajak yang berarti meminta (menyilakan, menyuruh, dan sebagainya) supaya turut (datang dan sebagainya), menantang (berkelahi dan sebagainya), dan membangkitkan hati untuk melakukan sesuatu. Fungsi mengajak biasanya ditandai dengan menggunakan kata *mari, marilah, ayo, ayolah* dan *yuk*.

2. Pertanyaan (*Questions*)

a. Fungsi bertanya

Menurut Sunendar, dkk., (2016: 1671) bertanya berarti meminta keterangan (penjelasan dan sebagainya), meminta supaya diberi tahu (tentang sesuatu). Tindak tutur ilokusi direktif fungsi bertanya digunakan oleh penutur untuk meminta keterangan atau penjelasan kepada mitra tutur mengenai sesuatu hal. Dengan bertanya diharapkan mitra tutur akan memberikan penjelasan, meminta alasan, atau meminta pendapat sesuai dengan apa yang disampaikan oleh penutur. Tindak tutur bertanya dapat ditandai dengan penggunaan tanda baca (?), menggunakan kata *apa, kapan, siapa, dimana, mengapa, dan bagaimana*.

b. Fungsi Mengintrogasi

Sunendar, dkk., (2016: 651) mengintrogasi memiliki arti mengajukan pertanyaan dan memeriksa. Tindak tutur direktif fungsi questions menginterogasi adalah tindak tutur yang diutarakan penutur dengan maksud mengungkapkan pertanyaan yang bersifat terstruktur, detail dan cermat guna mencari suatu penjelasan atau keterangan dari mitra tutur (Rosadi dan Pujiati, 2020). Hal tersebut

bertujuan untuk mencari informasi dan keterangan secara detail dan jelas dari mitra tutur. Dengan tuturan tersebut diharapkan mitra tutur akan memberikan penjelasan dengan sejelas-jelasnya kepada penutur berdasarkan apa yang disampaikan oleh penutur. oleh penutur.

3. Perintah (*Requirements*)

a. Fungsi Menghendaki

Tindak tutur ilokusi direktif jenis perintah (*requirements*) dengan fungsi menghendaki digunakan untuk mengungkapkan suatu keinginan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu, tetapi penutur tidak harus melakukan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh penutur. Fungsi menghendaki dapat ditandai dengan penggunaan *kata hendaknya, hendaklah, dan coba.*

b. Fungsi Menuntut

Menuntut mengandung maksud meminta dengan keras (setengah mengharuskan supaya dipenuhi); menagih (utang dan sebagainya); menggugat (untuk dijadikan perkara), membawa atau mengadu ke pengadilan, berusaha keras untuk mendapat (hak atas sesuatu), berusaha atau berdaya upaya mencapai (mendapat dan sebagainya) suatu tujuan dan sebagainya), mempelajari: menuju (sunendar, dkk., 2016: 1796). Sedangkan menurut Ibrahim (1993: 28) tuturan menuntut adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tuturnya dengan maksud untuk memerintah, mengatur, mengkomando, mendikte dan mengarahkan. Berdasarkan fungsi menuntut tersebut mitra tutur merasakan adanya perintah yang harus dilakukan dengan baik. Penutur menghendaki apa yang diungkapkannya harus segera mendapatkan reaksi dari mitra tutur dan segera

melaksanakan hal yang diinginkan oleh penutur. Karena bersifat paksaan, bisa saja fungsi menuntut menjadi pemicu adanya perselisihan antara penutur dengan mitra tutur. Fungsi menuntut dapat ditandai dengan penggunaan kata “*harus*”.

c. Fungsi Mengarahkan

Menurut Sunendar, dkk., (2016: 105) mengarahkan memiliki arti menunjukkan, membimbing, menghadapkan, dan memaksudkan. Tindak tutur ilokusi direktif perintah (requirements) dengan fungsi mengarahkan memiliki tujuan untuk membimbing, menuntun, memberi petunjuk, dan mengarahkan dari penutur kepada mitra tutur agar mitra tutur melaksanakan suatu hal berdasarkan apa yang telah diarahkan oleh penutur.

d. Fungsi Menginstruksikan

Menurut Sunendar, dkk., (2016: 647) menginstruksikan berarti memerintahkan, memberi perintah, atau arahan. Fungsi menginstruksikan yakni untuk mengekspresikan tuturan yang disampaikan oleh penutur dan mengandung maksud memberikan instruksi dari penutur kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan tindakan yang langsung dilaksanakan saat itu juga sebagaimana yang telah diinstruksikan penutur. Fungsi menginstruksikan dapat ditandai dengan penggunaan kata langsung, *yuk*, dan *ayo*.

e. Fungsi Mensyaratkan

Mensyaratkan berarti menentukan sesuatu sebagai syarat atau menjadikan syarat. (Sunendar, dkk, 2016: 1630). Tindak tutur ilokusi direktif jenis pertanyaan (*questions*) fungsi mensyaratkan mengungkapkan suatu tuturan dengan tujuan untuk memberitahukan mengenai persyaratan yang harus dipenuhi. Dengan tuturan

tersebut diharapkan mitra tutur dapat memenuhi semua syarat yang sudah ditentukan. Fungsi mensyaratkan ditandai dengan kata “*syarat*”.

4. Larangan (*Prohibitive*)

a. Fungsi Melarang

Melarang berarti memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu, tidak membolehkan berbuat sesuatu (Sunendar, dkk. 2016: 944). Tindak tutur ilokusi direktif fungsi melarang adalah tindak tutur yang diutarakan penutur dengan maksud mengekspresikan larangan agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu yang tidak diinginkan penutur (Rosadi dan Pujiati, 2020). Fungsi melarang yaitu untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memerintahkan mitra tutur supaya tidak melakukan sesuatu atau tidak membolehkan berbuat sesuatu. Fungsi melarang dapat ditandai dengan penggunaan kata *jangan*, *tidak boleh*, dan *dilarang*.

b. Fungsi Membatasi

Membatasi memiliki arti memberi batas, menentukan (menandai dan sebagainya) batas; menceraikan, mengantarai, menyekat; menentukan banyaknya (besarnya dan sebagainya); menerangkan arti sesuatu dengan tepat dan jelas, membuat batasan definisi; mengurangi, dan merintang (Sunendar, dkk., 2016: 183). Fungsi membatasi digunakan oleh penutur untuk memberikan batas kepada mitra tutur dalam melakukan suatu hal. Mitra tutur hanya boleh melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diberitahukan oleh penutur.

5. Pemberian Izin (*Permissives*)

a. Fungsi Menyetujui

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* menyetujui berarti memberi restu. Fungsi menyetujui digunakan untuk mengungkapkan rasa sepakat,

setuju, menerima, dan sependapat dengan apa yang diungkapkan. Adanya kecocokan antara apa yang disampaikan oleh mitra tutur dengan apa yang diinginkan oleh penutur. Fungsi menyetujui ditandai dengan kata *setuju, iya, sependapat, betul, dan oke.*

b. Fungsi Membolehkan

Tindak tutur direktif fungsi membolehkan adalah tindak tutur yang diutarakan penutur dengan maksud memberi keleluasaan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu (Rosadi dan Pujiati, 2020). Fungsi membolehkan digunakan oleh penutur untuk memberikan izin kepada mitra tutur untuk melakukan suatu hal. Penutur tidak memberikan batasan atas apa yang dilakukan dan diinginkan oleh mitra tutur. Fungsi membolehkan dapat ditandai dengan kata *silakan, boleh saja, baiklah, dan tidak masalah.*

c. Fungsi Menganugerahi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* (Sunendar, dkk., 2016: 1671) menganugerahi memiliki arti memberi anugerah, mengaruniai, dan mengganjarkan. Fungsi menganugerahi dalam tindak tutur ilokusi digunakan untuk memberikan dukungan, penghargaan, apresiasi, gelar, dan hadiah kepada seseorang yang berhasil melakukan sesuatu hal yang baik dan berprestasi. Fungsi menganugerahi dapat ditandai dengan adanya kata *wah, keren sekali, saya bangga, saya ikut senang, bagus sekali. sangat membanggakan, dan sebagainya.*

d. Fungsi Memaafkan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* (Sunendar, dkk., 2016: 1671) menganugerahi memiliki arti memberi anugerah, mengaruniai, dan mengganjarkan. Fungsi menganugerahi dalam tindak tutur ilokusi digunakan untuk

memberikan dukungan, penghargaan, apresiasi, gelar, dan hadiah kepada seseorang yang berhasil melakukan sesuatu hal yang baik dan berprestasi. Fungsi menganugerahi dapat ditandai dengan adanya kata *wah, keren sekali, saya bangga, saya ikut senang, bagus sekali. sangat membanggakan,* dan sebagainya.

6. Nasihat (*Advisories*)

a. Fungsi Menasihati

Fungsi menasihati adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Menasihati meliputi memberi nasihat, mengandung maksud memberi anjuran, petunjuk, saran, teguran, dan ajaran secara lebih baik dengan cara sopan. (Prayitno: 2011: 70). Pemberian nasihat yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur memiliki tujuan agar mitra tutur dapat memahami kesalahan yang diperbuat kemudian nasihat yang diberikan dapat dilaksanakan dan dijadikan sebagai bahan evaluasi oleh mitra tutur sehingga menjadi lebih baik. Penutur berharap nasihat yang telah diberikan dapat diterima dan diaplikasikan dengan baik. Fungsi menasihati ditandai dengan penggunaan kata *sebaiknya, seharusnya, lebih baik, seharusnya, supaya, dan hendaknya.*

b. Fungsi Menyarankan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (Sunendar, Dkk., 2016: 1466) menyarankan berarti memberi saran (anjuran dan sebagainya); menganjurkan dan mempropagandakan. Sedangkan menurut Ibrahim (1993: 28) Menyarankan adalah tuturan yang dianjurkan oleh penutur kepada mitra tuturnya dengan maksud dan tujuan untuk menasihatkan, memperingatkan, menkonseling, mengusulkan dan mendorong. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan

bahwa fungsi menyarankan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud untuk memberikan saran yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur, agar mitra tutur mempertimbangkan apa yang disarankan oleh penutur. Mitra tutur dapat melaksanakan apa yang disarankan oleh penutur jika dirasa saran yang diberikan sesuai dengan apa yang dikehendaki. Fungsi menyarankan ditandai dengan penggunaan kata *sebaiknya*, *seharusnya*, *lebih baik*, dan *hendaknya*.

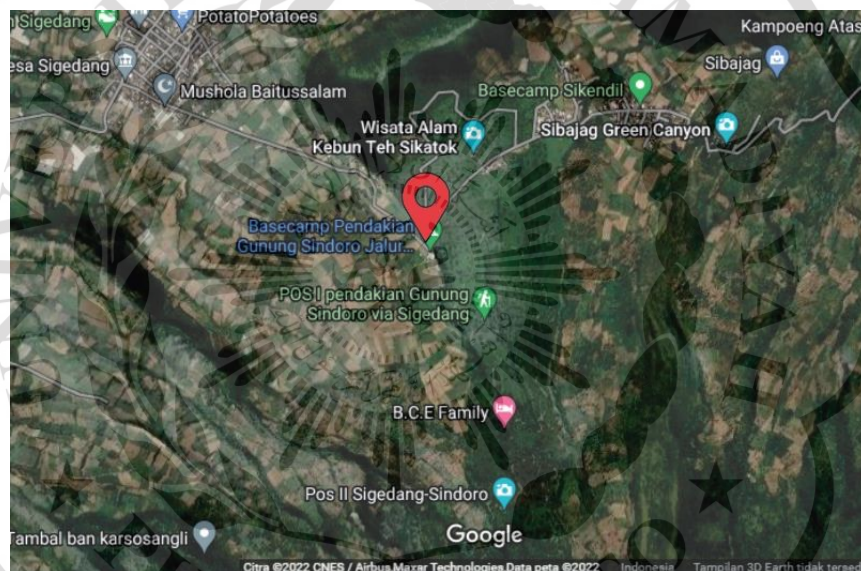
c. Fungsi Memperingatkan

Menurut Sunendar, dkk. (2016: 642) memperingatkan memiliki arti mengingatkan. Mengingat berarti ingat (akan); dan memperhatikan, memikirkan, menilik (dengan pikiran). Fungsi memperingatkan ditandai dengan kata *jangan lupa*, *hati-hati*, dan *ingat*. Fungsi mengingatkan memberikan maksud untuk mengingatkan dengan sungguh sungguh kepada mitra tutur tentang suatu hal atau mengingatkan mitra tutur untuk mengingat akan kewajibannya tentang suatu hal.

H. Basecamp Pendakian Gunung Sindoro Jalur Sigedang Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo

Basecamp pendakian merupakan tempat yang digunakan oleh pendaki untuk melakukan registrasi sebelum melakukan kegiatan pendakian. Adapun fungsi lain dari *basecamp* pendakian yaitu sebagai tempat transit dan istirahat para pendaki. Umumnya, *basecamp* pendakian dikelola oleh organisasi masyarakat dengan bekerja sama dengan pihak perhutani. *Basecamp* pendakian Gunung Sindoro Jalur Sigedang merupakan *basecamp* pendakian yang berada di Desa Sigedang Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. *Basecamp* yang berdiri sejak tahun 1980

ini dikelola oleh organisasi pemuda Desa Sigedang bernama Putra Sindoro yang bekerja sama dengan pihak perhutani Kabupaten Wonosobo. *Basecamp* yang berada di ketinggian 1865 MDPL ini cukup diminati oleh pendaki sebagai jalur pendakian menuju puncak Gunung Sindoro. Puncak Gunung Sindoro memiliki ketinggian 3153 MDPL, apabila dilihat dari ketinggian *basecamp*, maka *basecamp* Sigedang berlokasi paling tinggi dibandingkan *basecamp* Sindoro yang lain. Hal inilah yang menjadikan para pendaki lebih memilih jalur Sigedang untuk menuju puncak Gunung Sindoro karena waktu perjalanan yang lebih singkat.



Gambar 2.1 Lokasi *Basecamp* Sigedang
Sumber: <https://www.google.co.id/maps/@-7.270129,109.9859769,2689m/data=!3m1!1e3!5m1!1e4>

I. Kerangka Berpikir

Skripsi berjudul “Tindak Tutur Direktif Petugas *Basecamp* dan Pendaki di *Basecamp* Pendakian Gunung Sindoro Jalur Sigedang Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo” menggunakan kajian pragmatik. Dalam kajian pragmatik terdapat aspek-aspek situasi tutur yang terbagi menjadi dua bagian yaitu tindak tutur

dan bentuk tindak tutur. Bentuk tindak tutur dibagi menjadi tiga yaitu, lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur ilokusi dibagi menjadi empat, yaitu: (1) konstatif, (2) komisif, (3) direktif, (4) *acknowledgments*. Penelitian ini mengkaji tindak tutur direktif dalam tuturan petugas *basecamp* dan pendaki di *basecamp* Sindoro jalur Sigedang Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo dengan memperhatikan konteks tuturan. Jenis tindak tutur direktif terbagi menjadi enam, yaitu: (1) *requestives*, (2) *question*, (3) *requerements*, (4) *prohibitives*, (5) *permissives*, dan (6) *advisories*. Paparan ini disederhanakan dalam kerangka berpikir.

